

Analisis Pelaksanaan Pendidikan Moral Agama Dalam Keluarga Terhadap kemampuan Emosional Anak di Sekolah di TK Cut Mutia Banda Aceh

Siti Harlina^{*1}, Lili Kasmini², dan Salmiati³
^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan Pendidikan Moral Agama Dalam Keluarga Terhadap kemampuan Emosional Anak Di Sekolah Di TK Cut Mutia Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru di TK Cut Mutia Banda Aceh yang berjumlah sebanyak 4 orang. dan objek yang diobservasi yaitu 4 anak. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dari empat anak yaitu A, H, L dan W, masing-masing memiliki kemampuan sosial emosional yang berbeda. Peran orang tua dalam pemberian pendidikan moral agama keluarga sangat menentukan karakter masa depan anak dalam dunia sekolah khususnya pada kemampuan sosial emosional anak. Peran orangtua mempengaruhi perkembangan pola pikir anak dalam berbagai tingkat perkembangan. Disamping itu, Kemampuan sosial emosional anak juga disebabkan oleh faktor lingkungan dimana kondisi anak pada saat berada diluar sekolah sangat mempengaruhi tingkat kemampuan anak dalam bersosial.

Kata Kunci: Analisis, Pendidikan Moral Agama, Kemampuan Emosional Anak.

Abstract

This study aims to determine the description of the implementation of Religious Moral Education in the Family on the Emotional Ability of Children in Schools at Cut Mutia Kindergarten, Banda Aceh. This research uses a qualitative approach with descriptive research type. The research subjects in this study were 4 teachers at Cut Mutia Kindergarten Banda Aceh. and the object observed was 4 children. Data collection techniques in this study were interviews and observations. The results showed that of the four children, namely A, H, L and W, each had different social emotional abilities. The role of parents in providing family religious moral education greatly determines the future character of children in the school world, especially in children's social emotional abilities. The role of parents influences the development of the child's mindset at various levels of development. In addition, children's social emotional abilities are also caused by environmental factors where the child's condition when they are outside school greatly affects the child's level of social skills.

Keywords: Analysis, Religious Moral Education, Children's Emotional Ability.

*correspondence Address
E-mail: sitiharlina878@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke beberapa arah yang salah satunya adalah emosi (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, pendidikan yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Keluarga merupakan cara untuk menanamkan segi aturan atau norma-norma perilaku yang dilaksanakan oleh orang tua kepada anaknya. Hal itu bertujuan untuk melatih disiplin dan tingkah laku yang baik. Dalam buku Susanto, (2011:138) pentingnya perilaku social diterapkan pada anak usia dini yakni untuk penyesuaian social yang memungkinkan anak dapat bergaul dengan teman-temannya. Karena pada periode ini merupakan tahap perkembangan yang kritis, dimana perilaku sosial dibentuk.

Pengembangan nilai moral agama erat kaitannya dengan kemampuan emosional anak dimana anak tidak jauh dengan budi pekerti orang tua, sikap sopan santun, kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan filosofis tentang budi pekerti khususnya dari segi pendidikan moral sebagaimana dikemukakan oleh Kilpatrick (dalam Zuriyah, 2011: 63) akan terus berkembang dengan berbagai pendapat dan aspek budi pekerti, nilai moral dan keagamaan. Dalam lingkup perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak diharapkan dapat membedakan perilaku baik dan buruk.

Beberapa cara yang dilakukan orang tua untuk mengembangkan kemampuan emosional anak disekolah yaitu dengan pelaksanaan pembelajaran nilai moral-agama pada anak yaitu sebagai berikut; memberi contoh. Anak usia dini mempunyai sifat suka meniru, karena orang tua lingkungan pertama yang ditemui anak, maka ia cenderung meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya. Di sinilah peran orang tua untuk memberikan contoh yang baik bagi anak. Pengembangan moral agama pada program Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting keberadaannya, jika hal itu telah tertanam dan terpatut dengan baik dalam setiap insan sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya (Yani, 2011:43).

Pengembangan aspek nilai-nilai agama dan moral anak usia dini dilakukan dengan kegiatan pembiasaan rutin dan keteladanan yang dilakukan oleh anak sehari-hari membuat seorang pendidik harus merancang kegiatan pembelajaran yang lebih terprogram apalagi menyangkut media dalam pembelajarannya. Ini sangat berpengaruh karena pembelajaran anak usia dini masih dalam kondisi bermain yang perencanaannya

meliputi hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Media akan sangat menunjang perkembangan aspek perkembangan pada anak.

Dalam pendidikan anak usia dini, salah satu kawasan yang harus dikembangkan adalah nilai moral, karena dengan diberikannya pendidikan nilai moral sejak usia dini ini diharapkan pada tahap perkembangan anak selanjutnya akan mampu membedakan baik buruk, benar salahmana yang harus mereka lakukan dan yang tidak perlu dilakukan. Sehingga, ia bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima di masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi.

Melalui pendidikan agama tersebut, diharapkan individu dapat mengembangkan potensitakwa kepada Allah SWT. Apabila potensi ini berkembang dengan baik, maka individu akandapat mengendalikan diri agar terhindar dari bentuk-bentuk prilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang tertanam dalam dirinya. Namun perkembangan itu tidak terjadi manakala tidak ada faktor luar yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan potensi itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor tersebut adalah lingkungan dimana individu tersebut hidup. Dan salah satunya adalah keluarga.

Pendidikan keluarga adalah fase awal dan basis bagi pendidikan seseorang. Ia juga merupakan pusat pendidikan alamiah yang berlangsung dengan penuh kewajaran. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang pertama dan utama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan lingkungan sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan bagi seorang anak, baik perilaku, budi pekerti, maupun adat kebiasaan sehari-hari. Keluarga jualah tempat anak mendapat tempaan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat.

Hasil-hasil yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Orang tua atau keluarga menerima tanggung jawab mendidik anak-anak dari Tuhan atau karena kodrat. Keluarga, bertanggung jawab penuh atas pemeliharaan anak-anaknya sejak mereka dilahirkan, dan bertanggung jawab penuh atas pendidikan watak anak-anaknya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2018 di TK Cut Mutia banda Aceh bahwa terdapat anak yang kemampuan emosional anak masih belum sesuai dengan yang yang diharapkan. Dari 25 anak terdapat 4 anak yang

perkembangan emosional anak masih kurang hal ini ditandai dengan belum munculnya sikap berbagi dengan teman, tidak ada sikap saling membantu, kurangnya rasa simpati terhadap sesama dan kurang menghargai hasil karya teman.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka perkembangan emosional pada anak sangat penting, mengingat perkembangan emosional anak akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak, maka sebaiknya perkembangan emosional diajarkan pada anak sedini mungkin, dan penulis merasa tertarik untuk lebih memahami dan mengetahui tentang pelaksanaan pendidikan moral agama di keluarga dalam menumbuhkan perkembangan emosional pada anak, maka penulis mengambil judul penelitian yaitu "Analisis Pelaksanaan Pendidikan Moral Agama Dalam Keluarga Terhadap Kemampuan Emosional Anak Di Sekolah Di TK Cut Mutia Banda Aceh"

Mursid (2015:14) menjelaskan mengenai anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa. Pengembangan nilai agama moral adalah hal atau cara mempercayai akan sesuatu yang dianggap penting dan baik serta menjunjung tinggi kebenaran-kebenaran yang berasal dari sang pencipta, dan berusaha menjadikan apa yang dipercayai sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap, dan bertingkah laku yang baik dan benar dalam berbagai situasi.

Menurut Sjarkawi (2009:38), pendidikan moral bertujuan membina terbentuknya perilaku moral yang baik bagi setiap orang. Artinya, pendidikan moral bukan sekedar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang. Menurut Adler dalam Otib (2008:30) tujuan dari pendidikan dan pengembangan moral anak adalah dalam rangka pembentukan kepribadian yang harus dimiliki oleh manusia seperti:

- 1) Dapat beradaptasi pada berbagai situasi dalam relasinya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan berbagai kultur.

- 2) Selalu dapat memahami sesuatu yang berbeda dan menyadari bahwa darinya memiliki dasar pada identitas budayanya.
- 3) Mampu menjaga batas yang tidak kaku pada dirinya, bertanggung jawab terhadap bentuk batasan yang dipilihnya sesaat dan terbuka pada perubahan.

Sedangkan menurut Frankena dalam Sjarkawi (2009:49) mengemukakan lima tujuan pendidikan moral sebagai berikut:

- a) Mengusahakan suatu pemahaman “pandangan moral” ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan seperti membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijaksanaan.
- b) Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan.
- c) Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikkan.
- d) Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.
- e) Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip, dan aturan-aturan umum yang berlaku.

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtuaan dan pemeliharaan anak.

Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, dimana ada keluarga di situ ada pendidikan. Ketika orang tua melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya mendidik anak, maka pada waktu yang sama anak menghajatkan pendidikan dari orang tua. Dalam UU Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga, dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan (Thoah, 2010)

Dari studi Dacey, bagaimanapun perbedaan lingkungan keluarga yang ditemukan cukup menjadi petunjuk kuat bahwa keluarga merupakan kekuatan yang

penting, dan merupakan sumber pertama dan yang paling utama dalam pengembangan bakat dan kreativitas anak. Potensi dan kreativitas anak dapat berkembang dalam suasana nonotoriter, yang memungkinkan individu untuk berpikir dan menyatakan diri secara bebas (Rogers 2012).

Orang tua mendukung pertumbuhan intelektual anak, pendidikan merupakan proses seumur hidup yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masa usia 0-5 tahun merupakan masa di mana anak belajar lebih cepat dibandingkan dengan tahap usia selanjutnya. Sumbangan yang termasuk paling penting dari orangtua terhadap perkembangan anak adalah menjamin dan menyakinkan bahwa anak mendapat kesempatan untuk memperoleh banyak pengalaman yang beragam. Mereka perlu menyadari bahwa setiap individu mempunyai profil kemampuan dan kecerdasan yang berbeda-beda.

Semua anak mempunyai bakatnya masing-masing. Sebagian berhasil mengembangkannya, sedangkan yang lain tidak menyadari bakat yang mereka miliki. Ada yang pandai bernyanyi, memasak, melukis, menulis. Setiap potensi membutuhkan tempat untuk mengekspresikannya. dan masa kanak-kanak adalah masa yang tepat untuk memunculkan bakat-bakat itu. Jika anak didukung sejalan dengan kecenderungan alaminya, dia akan mengembangkan bakatnya itu dan menjadi orang yang berhasil. Orangtua sebaiknya mampu melihat beberapa kelebihan pada anaknya baik yang tampak secara kasat mata maupun berupa bakat terpendam. Orang tua hendaknya lebih memfokuskan perhatian pada kelebihan yang dimiliki anak dan mengarahkannya ke arah yang tepat.

Menurut Yusuf (2015:33) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerjasama. Sebagai tolak ukur keberhasilan dalam perkembangan sosial emosional dalam pergaulannya, adalah citra diri positif maupun negatif yang dimiliki anak.

Menurut Amad (2011) menyatakan bahwa ada beberapa indikator penilaian kemampuan emosional anak yaitu:

1. Dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa
2. Dapat menunjukkan rasa percaya diri
3. Dapat menunjukkan sikap kemandirian

4. Dapat menunjukkan emosi yang wajar
5. Terbiasa menunjukkan sikap kedisiplinan dan mentaati peraturan
6. Dapat bertanggung jawab
7. Terbiasa menjaga lingkungan

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah suatu penyelidikan yang terorganisasi. Nazir (2014:13). Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan sosial-emosional pada anak kelompok B di TK Cut Mutia Banda Aceh.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2018 pada semester pertama tahun ajaran 2018. Penelitian bertempat di TK Cut Mutia yang beralamat di Teuku Cik Ditiro, Ateuk Pahlawan banda Aceh. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara, dan observasi. Teknik Analisis data menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman, yaitu koleksi data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di TK Cut Mutia. Dimana TK Cut Mutia ini beralamat di Desa Ateuk Pahlawan Kec. Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Profinsi Aceh. dan dikepalai oleh ibu Nurhafni, S.Pd AUD. TK CUT MUTIA memiliki 5 kelas B yaitu terdiri dari kelas B1, kelas B2, kelas B3, Kelas B4, kelas B5. Dan terdapat 2 kelas A. Namun demikian walaupun kelas kelompok B berjumlah 5 kelas, disini peneliti hanya mewawancarai orang tua siswa khususnya orang tua anak yang ada dikelas B5 saja. hal ini dikarenakan sesuai dengan yang telah dirumuskan di bab 1.

Kegiatan di Tk Cut Mutia pada hari senin, di mulai dari guru datang untuk menunggu pukul 07:00 wib, setiap anak yang datang bersalaman dengan guru. Anak berbaris-berbaris pukul 08:00 wib, kemudian anak melakukan kegiatan upacara bendera, selanjutnya anak berbaris kembali menuju ruang kelas dan melakukan kegiatan pembukaan.

peneliti sudah menyiapkan RPPH nya mulai dari hari sebelum penelitian dilaksanakan.

Kegiatan awal; Kegiatan awal dimulai dengan mengatur tempat duduk anak, agar lebih kondusif belajar anak pada saat itu, kemudian guru memimpin anak membaca doa

sebelum belajar, doa penerang hati, doa kedua orang tua, surah Al-Fatihah, dan surah Al-Ikhlas, anak mengadahkan tangannya.

Setelah membaca doa guru menjelaskan tema yang akan di bahas pada hari itu, namun sebelumnya guru memperkenalkan tentang pendidikan agama islam.

Kegiatan inti; Dalam kegiatan inti yang dilakukan pada pukul 09:00 wib selama 60 menit, terlebih dahulu guru menjelaskan tentang kegiatan yang akan dikerjakan anak yaitu guru mengajak anak untuk mengembangkan pendidikan agama islam, selanjutnya guru bertanya jawab tentang angka yang dilihat oleh anak. Setelah itu guru menilai anak dengan menggunakan wawancara.

Sekitar pukul 10:00 wib anak istirahat, membaca doa makan, makan bersama, membaca doa sesudah makan dan bermain bebas di luar.

Pada pukul 10:30 wib guru melakukan evaluasi langsung terhadap anak dengan mencatat perkembangan anak dan mendiskusikan apa saja pengalaman yang mereka lakukan selama kegiatan bersama teman dan juga guru. Guru memberikan penghargaan atas perilaku anak dalam belajar.

Pukul 11:00 WIB anak pulang sekolah, sebelum pulang anak membaca doa keluar rumah, doa keselamatan dunia akhirat, doa penuntun majelis, shalawat, kemudian memberi salam dengan serentak, mengatur barisan dengan rapi dan tertip, kemudian anak salaman dengan guru dan pulang.

Tabel 4.3.1. Hasil Observasi Anak W

Indikator Emosional Anak Usia Dini	Indikator Penilaian Anak	Skor				
		1	2	3	4	5
1. Dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa	Anak mampu menyapa teman sebayanya dan orang dewasa				✓	
2. Dapat menunjukkan rasa percaya diri	Anak mampu percaya diri ketika didalam kelas			✓		
	Anak mampu makan dengan tangan					✓
3. Dapat menunjukkan sikap kemandirian	Anak mampu mengendalikan emosinya			✓		
	Anak dapat menjaga diri sendiri				✓	

4. Dapat menunjukkan emosi yang wajar	Anak tidak marah ketika bermain dengan temannya	✓	
5. Terbiasa menunjukkan sikap kedisiplinan dan mentaati peraturan	Anak mentatati peraturan sekolah		✓
6. Dapat bertanggung jawab	Anak mampu menyelesaikan masalah ketika bermain dengan temannya		✓
7. Terbiasa menjaga lingkungan	Anak memakai pakaian yang rapi	✓	
	Anak mampu membuang sampah pada tempatnya		✓

Tabel 4.3.2 Hasil Observasi Anak H

Indikator Emosional Anak Usia Dini	Indikator Penilaian Anak	Skor				
		1	2	3	4	5
1. Dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa	Anak mampu menyapa teman sebayanya dan orang dewasa			✓		
2. Dapat menunjukkan rasa percaya diri	Anak mampu percaya diri ketika didalam kelas				✓	
	Anak mampu makan dengan tangan					✓
3. Dapat menunjukkan sikap kemandirian	Anak mampu mengendalikan emosinya		✓			
	Anak dapat menjaga diri sendiri			✓		
4. Dapat menunjukkan emosi yang wajar	Anak tidak marah ketika bermain dengan temannya		✓			
5. Terbiasa menunjukkan sikap kedisiplinan dan mentaati peraturan	Anak mentatati peraturan sekolah			✓		
6. Dapat bertanggung jawab	Anak mampu menyelesaikan masalah ketika bermain dengan temannya		✓			

7. Terbiasa menjaga lingkungan	Anak memakai pakaian yang rapi		✓			
	Anak mampu membuang sampah pada tempatnya			✓		

Tabel 4.3.3 Hasil Observasi Anak A

Indikator Emosional Anak Usia Dini	Indikator Penilaian Anak	Skor				
		1	2	3	4	5
1. Dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa	Anak mampu menyapa teman sebayanya dan orang dewasa			✓		
2. Dapat menunjukkan rasa percaya diri	Anak mampu percaya diri ketika didalam kelas					✓
	Anak mampu makan dengan tangan			✓		
3. Dapat menunjukkan sikap kemandirian	Anak mampu mengendalikan emosinya	✓				
	Anak dapat menjaga diri sendiri		✓			
4. Dapat menunjukkan emosi yang wajar	Anak tidak marah ketika bermain dengan temannya					✓
5. Terbiasa menunjukkan sikap kedisiplinan dan mentaati peraturan	Anak mentatati peraturan sekolah			✓		
7. Dapat bertanggung jawab	Anak mampu menyelesaikan masalah ketika bermain dengan temannya			✓		
8. Terbiasa menjaga lingkungan	Anak memakai pakaian yang rapi	✓				
	Anak mampu membuang sampah pada tempatnya			✓		

Tabel 4.3.4 Hasil Observasi Anak L

Indikator Emosional Anak Usia Dini	Indikator Penilaian Anak	Skor				
		1	2	3	4	5
1. Dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa	Anak mampu menyapa teman sebayanya dan orang dewasa		✓			
2. Dapat menunjukkan rasa percaya diri	Anak mampu percaya diri ketika didalam kelas				✓	
	Anak makan dengan tangan					✓
3. Dapat menunjukkan sikap kemandirian	Anak mampu mengendalikan emosinya			✓		
	Anak dapat menjaga diri sendiri				✓	
4. Dapat menunjukkan emosi yang wajar	Anak tidak marah ketika bermain dengan temannya				✓	
5. Terbiasa menunjukkan sikap kedisiplinan dan mentaati peraturan	Anak mentaati peraturan sekolah				✓	
6. Dapat bertanggung jawab	Anak mampu menyelesaikan masalah ketika bermain dengan temannya	✓				
7. Terbiasa menjaga lingkungan	Anak memakai pakaian yang rapi		✓			
	Anak mampu membuang sampah pada tempatnya					✓

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak, ditemukan bahwa ada sebagian anak yang mau mengerjakan sholat dan ada sebagian lagi yang tidak mau, orang tua belum menganjurkan anaknya untuk wajib mengerjakan sholat, tetapi dalam

kesehariannya anak sudah diajarkan pelan-pelan baik doa sholat maupun praktik sholat. Kemudian, ketika anak tidak mau mengerjakan sholat, orang tua tidak memberi hukuman melainkan hanya menasehatinya baik-baik agar si anak mau mengerjakan sholat.

Selanjutnya, mengaji dilakukan anak baik ketika dirumah, di sekolah maupun ditempat pengajian. Disekolah guru mengajarkan anak mengaji melalui program mengaji, sedangkan dirumah anak mengaji ketika waktu malam, seperti membaca iqra, dan ditempat pengajian anak mengajinya ketika sore dimana waktu sianak sudah pulang sekolah. Ketika si anak tidak mengaji, orang tua tidak memberi hukuman apa-apa, melainkan hanya mengajak, dan menasehatinya supaya sianak mau ikut pengajian baik yang diadakan disekolah, dirumah dan ditempat pengajian.

Dalam kegiatan memberi salam ketika keluar atau masuk rumah, sekitar 70% anak yang mengerjakannya, dan sebaliknya. Anak tidak lupa sebelum berangkat dan pulang sekolah selalu memberi salam, karena disekolah juga sudah dibiasakan dimana ketika tiba disekolah, anak salaman dulu sama gurunya dan waktu pulang sekolah juga demikian salaman dulu, sehingga anak menjadi terbiasa.

Ketika melakukan sesuatu kegiatan, anak selalu membaca doa seperti doa sebelum makan, setelah makan, doa masuk rumah, doa sebelum tidur, dan doa sebelum belajar. Hal ini dikarenakan anak sudah terbiasa dengan apa yang diajarkan baik yang diajarkan orangtuanya dirumah maupun yang diajarkan guru disekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak, ditemukan bahwa anak sopan terhadap orang tua, misalnya ketika meminta sesuatu yang diinginkan anak, pasti dimintanya baik-baik. Walaupun terkadang anak juga merajuk ketika ada keinginannya yang tidak dipenuhi.

Kemudian, anak ada diajarkan orang tua untuk menghormati yang lebih tua. Anak-anak selalu menghormati orang yang lebih tua seperti menghormati semua keluarganya, walaupun kadang-kadang ketika ada tamu dirumah, anak bertingkah dikarenakan hal wajar dimana anak anak suka mencari perhatian.

Dalam segi bahasa, anak sudah bisa berbahasa dengan baik dimana anak menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan lawan jenisnya. sianak sudah bisa membedakan mana yang bisa dikerjakan dan yang tidak bisa, contohnya ketika anak melihat barang yang tercecer, anak memberi tahu sama yang punya dan mengembalikan apa yang dia temukan tercecer dijalan.

Selanjutnya, anak sudah dapat membedakan mana yang menjadi perilaku baik dan buruk. Dalam menanamkan nilai kejujuran, anak selalu diberi pemahaman dan contoh yang mudah dipahami, seperti memberi contoh melalui cerita-cerita yang didalamnya terkandung nilai kejujuran, nilai berperilaku baik maupun buruk.

Disamping itu, orang tua selalu menanamkan nilai agama kepada anak, nilai agama ditanamkan orang tua melalui buku cerita, dan memberi contoh misalnya anak diajarkan agar indahnya berbagi/bersedekah, shalat, mengaji dan sebagainya agar menjadi contoh yang baik bagi anak-anak. Nilai agama yang ditanamkan orang tua yaitu kejujuran dan kesopanan, Kemudian anak juga diajak untuk selalu berbuat baik kepada orang lain, selalu menolong oranglain tanpa pamrih, dan dalam berbicara, anak diajarkan menggunakan bahasa yang santun.

Adapun cara orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak dilakukan dengan membacakan cerita-cerita tentang kebaikan, memberi nasehat, dan memberi contoh teladan yang baik. Misalnya ketika diluar rumah seperti dijalan atau main kelaut, orang tua selalu mengajarkan agama kepada anak dengan mensyukuri semua ciptaan Allah, manusia tidak ada apa-apanya melainkan ciptaan Allah, kemudian ketika ada orang yang minta sedekah, anak dibiasakan untuk memberi dimana orang tua bersedekah melalui anaknya yang menjadi perantara..

Dari hasil penelitian diatas, dapat dilihat bahwa A, H, L dan W masing-masing memiliki kemampuan sosial emosional yang berbeda. Tingkat kemampuan anak dipengaruhi oleh daya tangkap dan tangkas anak itu sendiri. Sehingga dengan mendapatkan peranan dari orang tua dan lingkungan tempat tinggalnya akan menjadikan kemampuan soial emosional anak menjadi meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fiahliha (2017) bahwa implementasi pengembangan nilai agama moral pada anak usia dini melalui metode keteladanan yang diberikan orangtua dan guru kepada anak. Contoh keteladanan meliputi hafalan surat pendek dan doa-doa harian, praktek sholat dhuha yang dilakukan oleh guru dengan mengajak serta murid-muridnya, sopan santun dalam berkat, bersikap kepada orang yang lebih tua, berlatih puasa dan berzakat pada bulan Ramadhan, Menjenguk teman yang sakit, meminta maaf ketika berbuat salah, mengucapkan "tolong" dalam meminta bantuan, mengucapkan salam dan berjabat tangan bila bertemu.

Disamping itu, Ulum (2012) juga mengatakan bahwa bagaimanapun sekolah hanya menunjang keberhasilan pendidikan anak, karena pendidikan dilingkungan keluarga tetap yang utama. Karena jika tidak ada pemberian pendidikan agama dalam

keuarga akan menciptakan suasana yang kurang harmonis bagi anak. Karena anak lebih mempunyai ikatan yang lebih erat dengan orang tua mereka dibanding dengan guru-guru disekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan penelitian tentang analisis pembarian pendidikan moral agama terhadap kemampuan sosial emosional anak, maka dapat disimpulkan bahwa dari empat anak yaitu A, H, L dan W, masing-masing memiliki kemampuan sosial emosional yang berbeda. Tingkat kemampuan anak dipengaruhi oleh daya tangkap dan tanngkas anak itu sendiri. Sehingga dengan mendapatkan peranan dari orang tua dan lingkungan tempat tinggalnya akan menjadikan kemampuan soial emosional anak menjadi meningkat. Peran orang tua dalam pemberian pendidikan moral agama keluarga sangat menentukan karakter masa depan anak dalam dunia sekolah khususnya pada kemampuan sosial emosional anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan moral agama keluarga terhadap kemampuan sosial emosional anak, maka penulis mengharapkan :

1. Kepada guru diharapkan dapat fokus dalam memperhatikan anak ketika disekolah dengan memberikan pembelajaran sesuai dengan karakter belajar masing-masing anak.
2. Kepada orang tua juga dapat fokus dalam memahami anak ketika belajar dirumah dengan memberikan suasana yang nyaman kepada anak sesuai dengan karakter belajar.
3. Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti : sebelum melakukan wawancara diutamakan untuk menanyakan kabar anak, dan juga memperhatikan kenyamanan anak dengan menanyakan secara perlahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. Prenada. Media Group.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Azmi, Muhammad. 2012. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar.
- Bustomi, M Yasid. 2012. *Panduan Lengkap PAUD Melejitkan Potensi dan. Kecerdasan Anak Usia Dini*. Jakarta : Citra Publishing.
- Boengin.2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*.Bandung : Remaja Rosda.
- Danim, S. 2012. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Diane. 2014. *Pendidikan Nilai Moral untuk Anak Usia Dini* Terjemahan Risa Pratono). Jakarta: Grasindo.
- Gulo, W. 2010.*Metode Penelitian*, Jakarta: Grasindo.
- Hadi.dan Akdon. 2012. *Aplikasi Statustika dan Metode Penelitian Untuk Adminitrasi dan Manajemen*.Bandung: Dewa Ruci.
- Isjoni, 2011. *Pembelajaran Kooperatif, Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi. Antar Peserta*
- Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Rosda
- Maulidya.2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja
- Novan Ardy.2016. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: PT Ar- ruzz. Media.
- Nazir. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Otib Satibi. 2008. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Yogyakarta: PT Ar- ruzz. Media.
- Ridwan.2012. *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi & Manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi.
- Soerjono.2014. *Sosiologi Keluarga*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Soetjiningsih. 2014. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sjarkawi. 2009. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Wina, Sanjaya. 2014. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada.

Yani, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada media Grup
Prenada media Grup

Zuriah Nuzul, 2011, *Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan Teori-Aplikasi*, Jakarta: PT Bumi
Aksara.